

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana subordinasi perempuan Korea direpresentasikan dalam film “Kim Ji-Young, Born 1982”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotika John Fiske, “Kode-Kode Televisi” dengan tiga sub bab, antara lain; subordinasi anak perempuan di dalam keluarga, subordinasi perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga dan subordinasi perempuan sebagai perempuan karir. Ketiga sub bab tersebut dapat dilihat melalui tiga level, yaitu; 1). Level realitas, digambarkan melalui penampilan, perilaku, lingkungan, riasan wajah, percakapan, gerak dan ekspresi. 2). Level representasi digambarkan dari pergerakan kamera, pencahayaan, suara dan musik. 3). Level ideologi mencakup kode-kode representasi dihubungkan ke dalam kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat, yang di dalam penelitian ini adalah subordinasi perempuan.

Dalam sub bab subordinasi anak perempuan di dalam keluarga, didapatkan hasil bahwa keluarga Korea yang menganut sistem keluarga tradisional Konfusian cenderung menyukai dan mengistimewakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Seorang putra dianggap berharga karena bertugas meneruskan garis keluarga, menjadi kepala keluarga dan meneruskan

bisnis. Sedangkan anak perempuan dianggap kurang berharga karena nantinya mereka dan keturunan mereka akan menjadi milik keluarga lain. Oleh sebab itu, anak perempuan tersubordinasi dan diabaikan keinginan mereka karena masa depan seorang anak perempuan sudah ditentukan sejak dini sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Para orang tua akan memprioritaskan Pendidikan kepada anak laki-laki, perbedaan pemberian hadiah, lebih mempedulikan kesehatan anak laki-laki dan kurang empati terhadap anak perempuan.

Selanjutnya, dalam sub bab kedua, yaitu subordinasi perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga didapatkan hasil bahwa beban kerja antara suami dan istri tidak seimbang karena selain mengatur urusan domestik, seperti; memasak, mengurus keperluan rumah dan belanja, seorang istri bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak. Akibatnya, perempuan yang sudah berkeluarga kesulitan mendapatkan kesempatan yang diperoleh suaminya, seperti; waktu luang untuk merawat diri, apresiasi kerja, belajar hal baru dan memiliki interaksi luas. Ibu rumah tangga juga tidak dianggap sebagai profesi mulia dan terpinggirkan di dalam masyarakat karena stereotip yang menganggap bahwa ibu rumah tangga adalah orang yang bisa bersantai di rumah sambil menikmati uang suaminya. Seorang istri akan menjadi orang pertama yang disalahkan apabila terjadi hal buruk di dalam keluarganya. Demi menjaga keutuhan dan kenyamanan bagi anggota keluarganya, seorang ibu

kesulitan mendapatkan kesempatan untuk dirinya sendiri bahkan sekedar menjadi dirinya sendiri.

Sub bab terakhir, yaitu subordinasi perempuan sebagai perempuan karir didapatkan hasil bahwa karyawan mengalami subordinasi di tempat kerja seperti penghambatan karir, penilaian kinerja berdasarkan gender, diskriminasi ibu karir dan pelecehan seksual di tempat umum. Perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dan usaha yang lebih besar, karena selain memberikan kinerja yang bagus, perempuan karir juga harus berjuang melawan favoritisme laki-laki di dalam perusahaan. Ibu karir dianggap sebagai ibu yang buruk dan egois karena menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain demi keberlangsungan karir mereka. Namun, di sisi lain ibu rumah tangga juga menerima stigma buruk karena tidak berpenghasilan. Perempuan bergelar sarjana yang telah berkeluarga memilih merelakan karir mereka demi bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak berdasarkan aturan ideal peran perempuan yang berlaku di masyarakat Korea. Selain itu, kembali berkarir adalah hal yang sangat sulit bagi perempuan berusia 40 an karena sektor perekonomian Korea kurang menghargai talenta perempuan sehingga mengakibatkan rendahnya lapangan kerja bagi ibu rumah tangga.

Hingga saat ini, perempuan Korea masih bersusah payah bertahan di tengah-tengah perlakuan subordinasi sebagai dampak dari budaya konfusianisme yang patriarki. Film “Kim Ji-Young, Born 1982”

merepresentasikan bagaimana perlakuan subordinasi pada semua peran perempuan. Hal ini dapat mengakibatkan sempitnya pilihan bagi perempuan, beban kerja dan kesempatan yang tidak seimbang dan konflik terhadap diri sendiri.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat terus dilanjutkan mengingat budaya subordinasi terhadap perempuan masih bekerja hingga saat ini dan direpresentasikan dengan banyak cara dalam berbagai media selain film, seperti; sinetron, iklan, program televisi dan lain sebagainya. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tetap mengeksplor dan mengembangkan bagaimana subordinasi terhadap perempuan direpresentasikan di media lain. Peneliti juga menekankan untuk memperkuat konsep tentang subordinasi dan patriarki serta bagaimana subordinasi bekerja di dalam budaya dan norma masyarakat.

Film “Kim Ji-Young, Born 1982” adalah salah satu film Korea yang berani mengangkat isu subordinasi perempuan yang terjadi di dalam masyarakat Korea Selatan. Melalui tokoh Kim Ji Young, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menghargai peran seorang ibu dengan memberikan cinta, dukungan dan kerja sama yang baik antar anggota keluarga. Selain itu, film tersebut menyampaikan pesan bahwa hingga saat ini terdapat banyak macam cara subordinasi terhadap perempuan apapun peran mereka. Namun, dengan kesadaran bahwa perempuan sama berharganya

dengan laki-laki dan toleransi antar sesama manusia dapat membantu perempuan untuk mencapai kesetaraan.